
FETISME PADA BADIK OLEH MASYARAKAT DI DESA DUAMPANUAE KABUPATEN SINJAI

Oleh

Abdul Rahman

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

E-mail: abdul.rahman8304@unm.ac.id

Article History:

Received: 21-02-2022

Revised: 28-02-2023

Accepted: 20-03-2023

Keywords:

Badik, Fungsi dan Nilai,
Sakral

Abstract: *Badik merupakan salah satu senjata tradisional yang dimiliki oleh suku Bugis, termasuk yang tinggal di Desa Duampanuae. Hingga saat ini, sebagian masyarakat masih mempercayai adanya kesaktian yang tersimpan di badik tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan masyarakat Desa Duampanuae terhadap keberadaan badik, termasuk fungsi sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif agar dapat mengelaborasi lebih dalam tentang kedudukan, fungsi, dan nilai-nilai badik bagi masyarakat Desa Duampanuae. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, wawancara dan studi literatur. Data tersebut kemudian dianalisis dan kemudian disajikan dalam bentuk narasi tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa badik memiliki kedudukan penting karena dipercaya memiliki kekuatan magis. Fungsi badik adalah untuk mempertahankan diri, mengobati penyakit tertentu, serta mencegah datangnya makhluk halus yang mengganggu bayi. Badik bukan untuk digunakan sebagai simbol kesombongan, melainkan digunakan untuk menunjukkan ketegasan dan keberanian, serta sebagai perwujudan rasa senang terhadap benda yang memiliki unsur keindahan dan nilai seni.*

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk negara yang banyak memiliki keanekaragaman suku dan budaya dari berbagai daerah dari Merauke sampai Sabang. Perbedaan dalam bentuk bahasa, adat-istiadat, budaya sampai pada masalah kepercayaan terbentuk secara alamiah berdasarkan kondisi masing-masing daerah dan gaya berfikir masyarakatnya yang mendukung terciptanya budaya-budaya tersebut [1]. Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Sesuatu yang dipelajari oleh manusia pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya, sehingga dapat dirumuskan bahwa budaya sebagai suatu pola hidup yang menyeluruh dan bersifat kompleks dan luas [2].

Setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami suatu perubahan yang merupakan fenomena sosial yang wajar. Pada era modern ini perubahan fungsi kebudayaan dan perilaku manusia dalam masyarakat nampak begitu cepat, mengingat banyak anggota masyarakat yang keliru bahwa modernisasi dianggap sebagai suatu lambang kebebasan yang diartikan sebagai keleluasaan bergaul dan meninggalkan norma, adat-istiadat dan identitas

budaya sendiri yang merupakan suatu karakter khusus yang melekat dalam suatu kebudayaan. Menjaga eksistensi dan melestarikan kebudayaan lokal mulai perlu dilakukan mengingat arus modernitas sudah sangat menggerogoti sosial budaya masyarakat saat ini lambat laun masyarakat bisa kehilangan identitas dan kebudayaan serta sejarahnya sendiri.

Suku Bugis merupakan kelompok etnis terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem aksara, bahasa dan adat istiadat sendiri. Sebagian besar meliputi wilayah geografis di Sulawesi Selatan yang terdiri dari beberapa Kabupaten yaitu, Bone, Sinjai, Sinjai, Pangkep, Barru, Pare-Pare, Pinrang, Sengkang, Sidrap, dan Palopo. Bagi suku-suku lain di sekitarnya, orang Bugis dikenal sebagai orang berkarakter keras dan sangat menjunjung tinggi kehormatan. Bila perlu, demi mempertahankan kehormatan, mereka bersedia melakukan tindak kekerasan [3]. Namun demikian, di balik sifat keras itu, orang Bugis juga dikenal sebagai orang yang ramah dan sangat menghargai orang lain serta sangat tinggi rasa kesetiakawannya. Meskipun orang Bugis merupakan salah satu suku di Nusantara yang memiliki sistem hirarkis paling rumit dan tampak kaku, akan tetapi pada sisi lain hasrat berkompetisi untuk mencapai kedudukan sosial tinggi, baik melalui jabatan maupun kekayaan, tetap merupakan faktor pendorong utama yang menggerakkan roda kehidupan sosial-kemasyarakatan mereka [4].

Bagi suku Bugis Makassar sejak dahulu memiliki nilai warisan yang dikenal dengan budaya *siri'* (harga diri). Harga diri dimaknai sebagai sebuah evaluasi yang dibuat atas dasar kebiasaan dalam memandang diri sendiri, mengenai sikap penerimaan dan penolakan, dan merupakan besarnya kepercayaan terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan [5]. Nilai *siri'* ini merupakan nilai utama yang dimaknai sebagai suatu yang sangat berharga dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Bugis Makassar. Dalam menegakkan *siri* sebagai harkat dan martabat terkadang harus mengangkat senjata pusaka [6]. Menurut pandangan masyarakat Bugis, senjata pusaka sejatinya adalah senjata peninggalan leluhur yang dianggap sakti atau keramat. Biasanya benda-benda yang dianggap keramat umumnya adalah benda warisan yang secara turun-temurun diwariskan oleh nenek moyangnya. Pekerjaan pembuatan senjata tajam oleh pandai besi dalam masyarakat merupakan pekerjaan dipandang terkemuka dan tinggi, bukan saja karena kepandaiannya menempa besi atau baja, akan tetapi karena keahliannya memberi watak tertentu kepada senjata yang dibuatnya untuk memberi pengaruh pada pemesannya [7].

Salah satu pekerjaan yang penting dan rumit bagi *panre bessi* (pandai besi) adalah tempa pembuatan pamor. Pamor adalah kembang besi berupa motif dan guratan tertentu yang dihasilkan dari proses penempaan bahan pamor yang mewujudkan hiasan bagi senjata. Pamor pada bilah tercipta dari lapisan lembaran beberapa jenis besi atau logam saat ditempa, lapisan ini kemudian dilipat sedemikian rupa kemudian dibentuk sesuai yang diinginkan. Keberadaan pamor pada senjata pusaka adalah ibarat doa atau *sara'* yang berwujud pamor yang dititipkan sang *panre* (pandai besi) kepada pusaka karyanya yang akan memberi manfaat kepada pemilik senjata pusaka tersebut dan juga adanya pamor pada suatu senjata, berarti menunjukkan kualitas dan bobot senjata tersebut [8]. Demikianlah di Sulawesi Selatan dikenal istilah tentang pamor yang dirancang oleh pandai besi.

Ungkapan *Taniya Hugi narekko dena gaga kahalinna*, yang artinya bukan orang Bugis jika tidak memiliki badik. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran badik pada manusia merupakan bagian dari dirinya. Senjata mempunyai arti yang penting sekali.

Sebagian besar orang Bugis di rumah-rumah mereka senantiasa hadir sebilah keris atau badik. Dikatakan menyimpan badik di rumah bukan saja untuk kegunaan mempertahankan diri, akan tetapi dianggap juga sebagai penjaga rumah. Secara umum badik sendiri terdiri atas tiga bagian, yaitu *pangulu* (gagang), *hilah* (besi), *hanua* atau sarung badik. Berbeda dengan keris bentuknya runcing dan tajam pada kedua belah sisinya, sedangkan badik sendiri runcing dibagian ujung dan bagian tengahnya menjorok keluar pada salah satu sisinya dan pada sisi lainnya datar.

Secara umum kegunaan badik pada suku Bugis maupun Makassar adalah sebagai senjata tikam, akan tetapi dalam komposisi yang ada pada badik jika dilihat dari pemberian nama-nama pada badik terletak pada pamor yang membentuk badik itu sendiri serta letak etnografi wilayah pembuatannya yang secara otomatis melekat [9]. Banyaknya nama yang menjadi sebuah simbol dari badik menjadikannya daya tarik dari wilayah masing-masing pembuatannya, dan terlebih lagi setiap simbol badik memiliki cerita mistis ataupun mitos yang sudah ada sejak dulu mengikuti badik itu terbentuk. Dalam pembuatan badik, pamor yang disusun-susun menjadi satu lalu dibentuklah menjadi sebuah badik, entah itu badik yang bentuknya panjang pendek ataupun kecil karena itu tergantung dari pembuatan setiap daerah masing-masing. Sebagian besar orang Bugis menyakralkan badik yang telah berusia tua dan akan disimpan rapi. badik yang disakralkan masyarakat Bugis biasanya adalah badik yang wujudnya indah dan bagus [10].

Sinjai salah satu Kabupaten yang erat kaitannya dengan penggunaan badik. Badik bukan hanya sebagai senjata tajam pada era perang kerajaan untuk melumpukan musuh tetapi badik adalah sebuah bentuk kehormatan bagi penggunanya. Seperti halnya di masyarakat Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai, mempercayai bahwa ketika sebilah badik diselipkan dibawah bantal anak kecil maka diyakini anak tersebut terhindar dari gangguan roh-roh halus. Sebagian masyarakat di Desa Duampanuae juga menganggap bahwa badik adalah pelengkap tulang rusuk kaum lelaki. Ketika mereka hendak bepergian untuk shalat jumat di Masjid, mereka akan menyelipkan sebuah badik dibagian kiri pinggang sebagai pertanggungjawaban mereka di hadapan Tuhan.

Perlu untuk diingat bahwa pembawaan masyarakat Bugis yang gemar membawa badik tidak bisa disimpulkan sebagai suku yang pandai atau suka berperang, lebih bermakna pada nilai dan status yang dibawa badik tersebut. badik bisa dikatakan teman setia lelaki Bugis, karena membawa badik sudah menjadi kebiasaan dan dianggap hal yang wajar bagi kaum lelaki karena hal itu jugalah seringkali pada saat operasi, Polisi banyak sekali mendapatkan senjata tajam seperti halnya badik. Badik juga didapat secara turun-temurun apabila si penerima ingin merantau atau beranjak dewasa.

Seperti pada umumnya di daerah Bugis, masyarakat Desa Duampanuae hanya para lelakinya saja yang memiliki dan menyimpan badik, dalam arti bahwa badik tidak diperuntukkan bagi kaum perempuan karena dianggap banyak larangan dan pantangannya. Pada identitasnya badik sendiri masuk dalam kategori senjata tajam yang berbahaya apabila dibawah kemana-mana. Nilai-nilai yang terkandung dalam badik sangat berguna bagi pemiliknya, oleh karenanya sebagian besar masyarakat Bugis sangat kental menjaga nilai yang terkandung dalam badik. Hal ini yang mendorong pemilik badik memberikan perhatian khusus terhadap senjata tajam yang satu ini. Jadi pada dasarnya kedudukan badik serta identitasnya di masyarakat suku Bugis terutama di Kabupaten Sinjai sangat mempengaruhi kehidupan sosial mereka, maka dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengangkat

penelitian dengan judul “Badik pada Masyarakat Bugis di Desa Duampanuae Kabupaten Sinjai”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu proses penelitian yang menekankan pada pendekatan penelitian metodologis yang secara khusus memfokuskan perhatian terhadap fenomena sosial dan humaniora [11]. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan pembahasan secara mendalam mengenai perkataan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati terhadap individu atau kelompok kemasyarakatan dalam suatu setting ruang dan waktu tertentu berdasarkan pandangan secara utuh, holistik, dan komprehensif [12].

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Duampanuae, Kecamatan Bulupoddo, Kabupaten Sinjai, Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang terkait dengan tema penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga cara yaitu, observasi, wawancara dan kajian pustaka. Informan penelitian terdiri atas 7 orang laki-laki sepuh yang memiliki badik pusaka. Analisis data dilakukan dengan cara membuat pengkategorian ke dalam beberapa kategori dan kemudian dianalisis dengan menggunakan acuan dari teori-teori dan hasil kajian yang relevan. Tahap terakhir ialah memberikan penafsiran terhadap data baik secara etik maupun emik, kemudian dinarasikan secara tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Terhadap Badik

Dalam mengkaji pandangan masyarakat Desa Duampanuae terhadap badik, maka digunakan konsep fetisisme antropologi. Fetisisme merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan sakti yang terdapat dalam sebuah benda tertentu dan semua aktivitas untuk memanfaatkan benda-benda tersebut demi memperoleh kekuatan ilmu gaib. Secara umum fetisisme merupakan sifat-sifat supranatural, kekuatan magis, atau daya pesona khusus yang diyakini bersemayam di dalam benda-benda tertentu [13]. Dalam perspektif antropologi, fetisisme menurut Jean Baudrillard adalah pemaknaan dan keyakinan terhadap sebuah benda yang dihuni oleh kekuatan tertentu dan mendorong pemiliknya untuk melakukan pemujaan dan ritual tertentu demi menjaga eksistensi kekuatan tersebut [14].

Senjata badik yang merupakan benda budaya dan warisan pada zaman leluhur hingga zaman modern ini masih eksis di tengah-tengah masyarakat khususnya masyarakat Bugis di Desa Duampanuae Kecamatan Bulupoddo Kabupaten Sinjai. Masyarakat melihat badik sebagai benda warisan yang masih tetap disakralkan hingga saat ini, hal inilah yang menjadikan badik sebagai benda yang tidak terpisahkan dari penggunaannya karena kebiasaan yang diturunkan langsung dari leluhurnya. Dalam suatu budaya maka akan terjaga apabila budaya tersebut diwariskan kepada generasi selanjutnya, karena budaya merupakan suatu kebiasaan yang tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Budaya juga menunjukkan karakter dari manusia itu sendiri. Melalui budaya individu dapat memahami tentang kepribadian, karakter dan kebiasaan dari manusia yang melekat dengan budaya tersebut

Sejak dahulu badik dipergunakan bukan hanya sebagai senjata untuk membela diri dan berburu tetapi juga sebagai identitas diri dimana badik sebagai alat untuk menjaga harga diri ketika mereka merasa telah diusik. Sehingga hampir semua orang Bugis di Desa Duampanuae memiliki bilah senjata tajam berupa badik minimal satu. Bahkan mereka merasa lebih aman dengan hanya membawa badik yang dimilikinya daripada senjata lainnya, hal ini berasaskan satu prinsip bahwa membela kehormatan diri dan keluarga adalah suatu yang bersifat hakiki. Badik di kalangan Bangsawan di Desa Duampanuae merupakan senjata yang wajib dimiliki oleh keturunan mereka karena selain badik dikenal sebagai senjata tikam, badik dianggap juga sebagai senjata yang memiliki kedudukan yang tinggi.

Zaman dahulu badik sebagai senjata yang banyak dipakai dan dimiliki oleh para Bangsawan karena hanya jenis badik tertentu saja yang mereka percaya di dalamnya terdapat hal yang berpengaruh besar bagi dirinya sehingga badik dijaga dan dirawat dengan perlakuan yang khusus. Badik bagi orang Bugis di Desa Duampanuae juga memiliki banyak macam jenisnya dan setiap jenis badik memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kondisi, keadaan dan proses kehidupan pemilikinya, dan badik juga mampu menimbulkan ketenangan, kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran. Namun pada sisi lain badik dapat juga menimbulkan kemelaratan, kemiskinan dan penderitaan bagi yang menyimpannya jika tidak sejiwa. Masyarakat Desa Duampanuae meyakini ada badik jenis tertentu pantang dikeluarkan dari sarungnya, karena ketika sudah keluar harus terkena darah dalam artian darah manusia maupun darah hewan. Badik jenis inilah yang memiliki energi negatif karena persyaratan yang harus dijalankan oleh pemilikinya jika diabaikan maka akan berdampak buruk pada pemilik badik itu sendiri.

Pembuatan badik membutuhkan kreatifitas yang tinggi dari seorang *Panre Bessi* (pandai besi) karena dalam proses pembuatannya berhubungan dengan roh-roh untuk meneteskan wibawa kepada Badik yang dibuatnya, sehingga akan dapat memberi pengaruh nasib pemilikinya. *Panre bessi* dalam masyarakat Bugis merupakan julukan yang diberikan kepada lelaki yang kesehariannya bekerja sebagai penempa/pembuat senjata tradisional, termasuk badik. Badik atau *kahali* dibuat oleh sosok *panre bessi* yang dalam tahap-tahap pembuatannya dimulai dengan pencarian bahan baku, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pengisian kekuatan magis melalui sejumlah ritual [15]. Dalam proses penempahan/pembuatan badik, seorang *panre bessi* tidak boleh berkata-kata yang tidak senonoh, bahkan cenderung mengurangi pembicaraan, tidak boleh berkeluh kesah, dan harus konsentrasi pada pekerjaannya sembari berserah dirih kepada Tuhan, karena pekerjaan yang ditekuninya sangat beresiko bagi dirinya.

Panre Bessi juga adalah jembatan yang menghubungkan antara roh dengan senjata yang dibuatnya oleh karena itu keahliannya sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat khususnya penggemar dan koleksi senjata. Pemasangan bilah pada gagang disebut *pamussa* dan bilah badik yang sudah selesai ditempa akan dipasang digagang supaya prosesnya sempurna, bilah tidak asal dipasang digagang ada niat dan doa tertentu sebelum dipasang. Kepercayaan masyarakat Desa Duampanuae melihat badik sebagai senjata yang disakralkan karena di setiap jenisnya yang memiliki kelebihan dan kekuatan tertentu membuat masyarakat sampai sekarang ini masih mempercayai hal tersebut.

Untuk sebuah badik, ukuran umumnya adalah sejengkal, sehingga tidak terlalu pendek dan tidak terlalu panjang, karena dengan demikian dapat memberi kemudahan ketika dibawa kemana-mana oleh penggunanya ketika diselipkan di pinggang. Oleh karena itu

desain gagang mesti cocok dengan bentuk dan ukuran tangan pengguna sehingga tidak terlalu ringan dan juga tidak terlalu berat. Masyarakat di Desa Duampanuae tidak hanya berpusat pada pamor dan kekuatan ghaib yang dimiliki oleh badik tersebut tapi dilihat dari ukuran sebuah badik yang biasa disebut *suke'*. Cara mengukur badik bermacam-macam cara tergantung dari kepercayaan pengguna badik tersebut. Mereka percaya bahwa dengan mengukur Badik yang dimilikinya membawa dampak baik maupun buruk bagi mereka sendiri. Masyarakat Desa Duampanuae dalam melihat badik sebagai hal yang tidak terpisahkan dari dirinya karena hal tersebut sudah diturunkan secara turun temurun dari leluhur mereka untuk menjaga dan mewariskannya kembali ke generasi mereka selanjutnya.

Fungsi Badik dalam Kehidupan Sosial

Dalam kehidupan orang Bugis Makassar *Siri'* (harga diri) merupakan unsur yang sangat asas dan prinsipil dalam diri mereka, tidak ada satu nilai apapun yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi ini selain dari *Siri'*[16]. Bagi orang Bugis Makassar *Siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membela *Siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain maka orang Bugis Makassar bersedia mengorbankan apa saja termasuk jiwanya yang paling berharga demi tertegaknya *Siri'* dalam kehidupan mereka. Sebagai alat untuk menjaga harga diri, badik digunakan oleh masyarakat Bugis ketika merasa mereka telah diusik. Konon ada sebuah istilah di masyarakat Bugis, “jika *siri* sudah diinjak maka jalan terakhir yang dilakukan yaitu *massigajang laleng lipa* (bertarung dalam sarung) menggunakan Badik” [17]. Dan orang yang menempuh jalur ini, sudah mempersiapkan badik yang dianggapnya paling ampuh, dalam arti mampu membangkitkan semangat, keberanian, dan dipercaya akan memberikan pembelaan terhadap dirinya. Apapun kekuatan sakti yang dipercaya dikandung oleh sebuah badik, badik tetaplah sebuah benda budaya yang akan meningkatkan identitas diri seseorang, terutama bagi kaum lelaki. Seperti kata orang Makassar mengenai Badik “*Teyai bura'ne punna tena ammallaki badik*” (Bukan seorang lelaki jika tidak memiliki badik), begitupun dengan kata orang Bugis “*Taniya ugi narekko de'na punnai kawali*” (Bukan seorang Bugis jika tidak memiliki badik).

Badik itu sendiri memiliki fungsi yang selayaknya dipergunakan. Pembawaan badik pada masyarakat Desa Duampanuae seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan (Ambo Asse) bahwa badik pada umumnya dikenal sebagai senjata tikam oleh kalangan masyarakat jadi orang tidak bisa dengan mudahnya membawa badiknya ketika keluar bepergian karena ketika terjadi razia, Polisi tidak segan untuk menangkap kita. Badik di kalangan para lelaki sudah menjadi hal yang lumrah sejak masa kerajaan hingga sekarang karena bagi orang Bugis Makassar badik menyimbolkan *siri'* mereka. Terlepas dari fungsi umum senjata badik sebagai senjata tikam, perlu kita ketahui bahwa masyarakat Desa Duampanuae sampai sekarang masih mempercayai fungsi *magis* badik yang diturunkan dari leluhurnya. Hal ini sesuai dengan konsep fetisisme yang ditawarkan oleh Yasraf Amir Piliang dalam perspektif *cultural studies*. Fetisisme merupakan sebuah wujud designifikasi yang didalamnya terdapat sebuah tanda yang tercerabut rantai dan relasi pertandanya, kemudian diisi dengan relasi-relasi lain, khususnya pesona, kekuatan, atau mistifikasi yang khusus [18]. Dalam perspektif fetisisme, badik diposisikan sebagai objek pemujaan karena di dalamnya diyakini bersemayam kekuatan-kekuatan khusus sementara fungsi utamanya sebagai

senjata tikam untuk membela diri dikosongkan kemudian diisi dengan dengan sebuah kekuatan mistik tersendiri yang dapat menyembuhkan, dan melindungi dari kekuatan jahat sekaligus penangkal *doti* (ilmu hitam).

Seperti yang diungkapkan salah satu informan bahwa fungsi badik yang diturunkan dari leluhurnya masih di percayai dan dipraktikkannya hingga sekarang karena Badik Luwu yang dimilikinya ini dianggap mampu menyembuhkan orang dari sakit yang dideritanya dan badik yang satunya lagi *Sapukala* ketika akan membawa badiknya tersebut ke sawah untuk menanam padi dia percaya bahwa badiknya akan membawa kelimpahan hasil panen mendatang. Masyarakat Desa Duampanuae sebagian besar masih mempercayai hal-hal berbau mistis dan kekuatan-kekuatan tertentu pada badiknya yang memberi pegangan dan keselamatan selagi mereka memiliki dan merawatnya. Seperti ungkapan Syahrullah bahwa badik yang dimilikinya adalah jenis badik penjaga rumah yang dia dapatkan dari daerah Pallapoe yang dipercaya dapat menjaga rumahnya dari hal yang buruk seperti orang jahat yang akan mencoba masuk. Walaupun ada roh di dalam badiknya tersebut akan tetapi ada syarat yang harus dipenuhi oleh si pemilik badik untuk tetap merasa aman dan terlindungi akan keberadaan badiknya yang disimpan di dalam rumahnya. Seperti halnya jika badik tersebut dibawa keluar dari rumah maka seketika itu juga roh dalam badik itu akan lenyap dan efek panas akan keluar dari bilah badik yang menandakan badik sudah tidak berguna untuk menjaga rumah si pemilik badik.

Jika dibandingkan pada zaman dahulu dan sekarang penggunaan badik di kalangan masyarakat Desa Duampanuae tidak begitu mengalami perubahan yang terlalu besar karena mereka masih tetap mempercayai ada penunggu atau makhluk ghaib didalam badiknya tersebut yang dapat mengabulkan permintaan si pemilik badik. Kepercayaan kepada nenek moyang tidak terlepas dari kehidupan mereka terlebih bagaimana mempertahankan adat istiadat dan kepercayaan yang diturunkan dari leluhur mereka. Walaupun penggunaan badik di masyarakat tidak begitu banyak mengalami perubahan hanya saja dibanding dulu para bangsawan maupun rakyat biasa gemar mengoleksi senjata pribadi mereka seperti halnya Badik maupun Keris. Dibandingkan dengan sekarang masyarakat di Desa Duampanuae sudah tidak banyak yang mengoleksi senjata atau benda berharga mereka, paling banyak salah satu diantara mereka hanya mengoleksi tiga badik saja dibanding yang lainnya rata-rata hanya memiliki satu badik.

Konteks pada badik pula yang sudah ada, menjelaskan bagaimana tingkatan sosial pada masyarakatnya. Dilihat dari kepemilikan badik yang bermacam-macam, beberapa pada pandangan masyarakat mempunyai tingkatannya masing-masing, karena badik pada dasarnya dimiliki oleh seluruh kaum laki-laki masyarakat Bugis. Tetapi bila diamati pada seorang pemilik badik ini menjadikan status badik mengikuti strata pada identitas penggunaannya, karena apabila penggunaannya seorang keturunan bangsawan akan berbeda bentuk struktur dari badik itu sendiri, dan begitupun badik yang apabila pemiliknya adalah seorang Raja pada masanya, badik itu sendiri memiliki fungsi serta kedudukan yang berbeda dari Badik lainnya.

Dapat disimpulkan pada hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa bagaimana badik pada status sosialnya punya peranan yang memengaruhi pada penggunaannya. Bagaimana sebuah badik difungsikan pada tingkatan-tingkatan tertentu yang tidak terlepas pada kepercayaan yang dipahami pada masyarakat Bugis sampai saat ini. Oleh karenanya seperti yang telah dibahas diatas fungsi umum badik adalah untuk menjaga harga diri dengan

memperjuangkan *siri'* melalui sikap, tutur kata dan tindakan nyata yang lebih bermoral dan beradab. Selain dari itu fungsi *magis* badik dikalangan Masyarakat Desa Duampanuae yang diturunkan dari nenek moyangnya masih mereka percayai dan praktekkan dikehidupan sehari-hari.

Nilai Yang Terkandung Dalam Badik

Masyarakat Desa Duampanuae sangat kental menjaga nilai kesejarahan yang terkandung dalam badik yang dimilikinya seperti yang diungkapkan oleh Petta Ansu diatas bahwa badik yang dimilikinya sudah berumur sangat tua hal ini yang membuat badik memiliki nilai histori yang tinggi dan patut dijadikan salah satu benda pusaka. Cara perawatannya pun terbilang tidak biasa ada waktu dan tempat yang khusus untuk membersihkannya karena badik adalah benda yang disakralkan dan dikeramatkan oleh pemiliknya maka setiap orang yang memiliki badik akan punya caranya sendiri untuk membersihkannya. Membersihkan badik dengan cara *Mattompang* (membersihkan) disini merupakan ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk membuat badik lebih terlihat terawat dan unsur mistik dari Badik tetap ada.

Cara *Mattompang* yaitu siapkan badik yang akan dibersihkan kemudian siapkan jeruk nipis. Teteskan jeruk nipis pada bilah badik dimulai dari ujung badik setelah bilah badik ditetesi dengan jeruk nipis maka dilakukan usapan satu kali jalan (tidak bolak balik cara mengusapnya) setelah dilakukan beberapa kali usapan, kemudian keringkan badik yang sudah ditompang tadi. Jeruk yang digunakan dalam proses *mattompang* ialah jenis jeruk nipis atau *lemo pattompang* yang ukurannya besar Perasan air jeruk atau secara kimiawi mengandung zat asam yang mampu mengikat senyawa karat tanpa merusak permukaan bilah. Penggunaan perasan air jeruk juga akan menghasilkan aroma yang harum pada bilah badik.

Badik memang memiliki dua sisi pemaknaan. Selain sebagai benda fisik yang difungsikan sebagai senjata, juga sebagai sumber nilai yang menjadi pengontrol dalam kehidupan setiap individu. Demikian juga, badik sebagai istilah yang dikatakan klasik dalam kamus kehidupan masyarakat Bugis Makassar yang hadir dalam ruang dan zaman yang berbeda dengan masanya. Maka sejatinya harus mampu dimaknai ulang, di mana istilah badik tidak lagi menjadi inspirasi dari praktek kekerasan, melainkan menjadi prinsip hidup dalam upaya membangun kehidupan yang lebih manusiawi. Badik merupakan panduan bagi masyarakat Desa Duampanuae, dalam arti dalam menjalani kehidupan harus lurus seperti badik. Orang yang menerapak filosofi badik akan senantiasa memiliki rasa malu dalam berbuat kejahatan, sekaligus berani melawan kejahatan, menegakkan harkat dan martabat kemanusiaan (*napatettong siri'na*), serta malu ketika tidak mampu memberikan perlindungan terhadap sesamanya sebagai perwujudan perlindungan terhadap orang-orang yang teraniaya atas dasar rasa iba dan empati (*pesse*).

Bagi orang Sulawesi Selatan, badik adalah identitas. Badik sering dijadikan lambang keberanian mereka. Maka tak heran, badik menjadi salah satu item simbolik yang terdapat dalam Lambang Sulawesi Selatan, bersama dengan unsur bintang, padi dan kapas, banteng sombu opu, gunung dan petak sawah, dan perahu pinisi. Badik memiliki bentuk dan sebutan yang berbeda-beda tergantung dari daerah mana ia berasal. Badik juga sering dimaknai sebagai ikon kebudayaan oleh karenanya, mereka yang bepergian atau merantau pada masa

lampau tanpa dibarengi dengan sebilah badik, maka sama halnya ia bepergian tanpa prinsip. Karena Badik adalah bagian akhir dari sadaran “keselamatan hidup” saat berada di negeri rantau. Badik tidak hanya difungsikan sebagai senjata untuk membela diri atau untuk aktivitas berburu semata, melainkan juga sebagai salah satu bentuk identitas diri dari suatu komunitas etnis atau kelompok adat. Dan hal itu sudah berlangsung sejak berabad-abad yang telah lampau.

Identitas badik bagi masyarakat Desa Duampanuae dilihat juga dari beberapa orang atau masyarakat di sana yang pada saat menghadiri acara tradisional, mereka selalu membawa badik tersebut dan diselipkan pada bagian pinggang sebelah depan di anggota tubuhnya bukan karena gaya-gayaan tetapi hal ini adalah bentuk perwujudan dimana badik dilihat sebagai simbol ketegasan dan keberanian masyarakat Desa Duampanuae. Hal ini jugalah yang sebenarnya harus mampu dipahami dan dibumikan dalam relasi kehidupan sosial manusia Bugis di manapun ia berada, sehingga dengan demikian akan tercipta pola hidup yang humanis dan penuh keadilan. Tak hayalnya masyarakat Bugis pun menjadi sesuatu hal yang lumrah dalam memiliki badik sejak dini, karena pada saat anak Bugis beranjak dewasa mereka pun mampu menyandang badik di pinggangnya untuk menjaga harga dirinya dan keluarganya. Badik juga dipercaya memiliki kekuatan magis baik pada saat pembuatannya ataupun pada penggunaan dan perawatannya dianjurkan agar badik dirawat sebaik mungkin.

Nilai seni terwujud dari keberadaan badik sebagai senjata, pusaka dan benda yang disakralkan. Walaupun badik memiliki nilai seni yang tinggi akan tetapi masyarakat Desa Duampanuae yang memiliki badik lebih menjadikan badik sebagai benda warisan yang disakralkan dan dikeramatkan dibanding menjadikannya sebagai aksesoris. Secara desain, Badik adalah senjata tajam dengan panjang yang berbeda-beda bahkan hingga mencapai setengah meter. Tidak seperti pisau maupun pedang karena badik punya bentuk asimetris (sisi tidak seimbang) dengan bilah yang dihiasi dengan pamor.

Selain karena fungsi badik dan roh yang ada di dalam badiknya, masyarakat Desa Duampanuae juga melihat dari sisi keindahan badik yang dimilikinya makanya banyak diantara mereka lebih memilih tetap menyimpan dan merawat badiknya. Hal ini menjadikan badik merupakan hasil karya, cipta dan karsa orang Bugis dalam menciptakan sebuah benda budaya. Tak heran masyarakat Bugis Makassar di setiap daerah tertentu seperti di Makassar, Maros, Pangkep, Gowa, Bone, Sidrap mengadakan acara pameran khusus badik, untuk melihat segala jenis badik sebagai senjata khas Bugis Makassar karena orang Bugis memiliki nuansa seni yang tinggi.

Eksistensi Badik digambarkan bukan lagi ibarat sesuatu yang kedengarannya sangar ditelinga, melainkan lebih kepada upaya yang sangat manusiawi. Penciptaan sebuah badik yang membutuhkan imajinasi dan kreatifitas tinggi dari seorang pandai besi yang tidak secara sembarangan menciptakan sebuah badik tanpa memperhatikan nilai estetika dalam badik tersebut. Hal ini sangat potensial sebagai sarana untuk mengembangkan nilai seni dan menguatkan identitas bangsa yang berkesenian tinggi. Dalam pandangan masyarakat Bugis saat ini yang gemar mengoleksi badik, mereka memandang bahwa badik apabila ditinjau pada seni tidak serta merta hanya melihat dari sisi bentuk, estetika, serta apa yang tampak akan tetapi badik ini menjadi sebuah seni dipandang pada makna yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pandangan masyarakat Bugis di Desa Duampanuae terhadap badik dewasa ini dimana keberadaan badik dari zaman dahulu hingga sekarang masih eksis dan menjadi pusat perhatian dikalangan masyarakat yang memilikinya dan masyarakat masih percaya bahwa badik yang diturunkan dari leluhur mereka bukanlah benda warisan biasa melainkan adanya khodam atau penunggu yang ada di dalam badik yang dapat mempengaruhi kehidupan pemiliknya seperti dampak baik maupun buruk maka dari itu Badik di jadikan benda pusaka yang di keramatkan dan di sakralkan bagi masyarakat Desa Duampanuae yang memiliki Badik.

Fungsi Badik dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis di Desa Duampanuae yaitu badik tidak terlepas sebagai status sosial masyarakat disana dan sebagian besar masyarakat Desa Duampanuae badik difungsikan sebagai keselamatan. Dalam artian badik dianggap mampu memberi keselamatan jiwa dan raga si pemilik badik. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam badik pada Masyarakat Bugis di Desa Duampanuae yaitu terbagi menjadi tiga yang pertama nilai kesejarahan, dimana badik sudah ada sejak nenek moyangnya dahulu dan diturunkan ke anak cucu mereka jadi badik merupakan benda warisan yang berumur sangat tua hal ini badik memiliki nilai historis yang tinggi dan dijadikan salah satu benda pusaka. Kedua, nilai identitas, dimana badik adalah simbol keberanian laki-laki sebagai *siri'* dan bentuk perlawanan terhadap kejahatan dan pelindung moral yang sudah melekat di diri mereka. Ketiga, nilai seni, pembuatan badik yang membutuhkan kreatifitas yang tinggi dari seorang pandai besi karena bentuknya yang asimetris dengan dihiasi pamor sepanjang bilahnya yang memberi nilai estetika tersendiri pada badik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] M. Pababari, *Agama dan Integrasi Kebangsaan*. Yogyakarta: Ombak, 2019.
- [2] E. Komara, *Teori Sosiologi Dan Antropologi*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- [3] G. J. K. Mukti and J. H. Wibowo, "Makna Tradisi Sigajang Laleng Lipa pada Masyarakat Wara Barat Palopo, Sulawesi Selatan," in *Seminar Nasional Hasil Skripsi, 2022*, vol. 1, no. 01, pp. 91–96.
- [4] C. Pelras, *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar, 2006.
- [5] N. Nafeesa and E. Novita, "Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Impulsive Buying Pada Remaja Penggemar K-Pop," *Cakrawala-J. Hum*, vol. 21, no. 2, pp. 79–86, 2021.
- [6] J. Setiawan, *Arung Palakka: Biografi dan Perjuangannya Dari Tanah Bugis*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- [7] Suardi, "Proses Pembuatan Badik Makassar Produksi Daeng Ngawing Di Dusun Timporongan Desa Lengkese Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar," *Tanra J. Desain Komun. Vis. Fak. Seni Dan Desain Univ. Negeri Makassar*, vol. 6, no. 1, 2019, [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/tanra/article/view/14098/0>.
- [8] M. A. Nordin and S. A. C. Cob, "Symbolism of The Sabah Bugis Motive: Sign and Meaning: Weapon and Textile," *KUPAS SENI*, vol. 8, no. 2, pp. 1–12, 2020.

-
- [9] J. Jamalulail, R. R. Sigit, and J. Atmaja, "Representasi Budaya Bugis Makassar Dalam Film Tarung Sarung (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *J. Media Penyiaran*, vol. 2, no. 2, pp. 136–147, 2022.
- [10] M. Arif and C. Mundzir, "Eksistensi Tradisi Mattoana Arajang Di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai (Perspektif Budaya)," *J. ILMU BUDAYA*, vol. 10, no. 1, pp. 202–210, 2022.
- [11] Ahmadin, "Metode Penelitian Sosial." Rayhan Intermedia, Makassar, 2013.
- [12] A. Rahman, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: Cv Widina Media Utama, 2022.
- [13] R. Iswanto, "Fetisisme Samurai pada Desain Budaya Populer Mecha," *Nirmana*, vol. 22, no. 1, pp. 18–26, 2022.
- [14] Y. F. Andriana, "Kajian Fetisisme Pada Keris Jawa," *J. Rupa*, vol. 1, no. 1, 2016.
- [15] A. Abdullah, "Kerajaan Bone Dalam Lintasan Sejarah Sulawesi Selatan (Sebuah Pergolakan Politik Dan Kekuasaan Dalam Mencari, Menemukan, Menegakkan Dan Mempertahankan Nilai-Nilai Entitas Budaya Bugis)," *Lensa Budaya J. Ilm. Ilmu-Ilmu Budaya*, vol. 12, no. 2, 2017.
- [16] M. H. Badewi, "Nilai Siri' dan Pesse dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, dan Relevansinya terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *J. Sociol. Walisongo*, vol. 3, no. 1, pp. 79–96, 2019.
- [17] K. F. Amin, "Pengungkapan Budaya Bugis Kuno Dalam Hikayat Bugis," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 8, no. 6, pp. 1754–1762, 2021.
- [18] Rahmadi, "Meneliti Agama Dengan Pendekatan Cultural Studies," *Ilmu Ushuluddin*, vol. 17, no. 2, 2018.

2968

JCI

Jurnal Cakrawala Ilmiah

Vol.2, No.7, Maret 2023

HALAMAN INI SENGAJA DI KOSONGKAN